

**ANALISIS PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI PADA PASANGAN USIA
SUBUR DI PROVINSI BENGKULU
(ANALISIS DATA SEKUNDER HASIL SKAP KKBPK PERWAKILAN BKKBN
PROVINSI BENGKULU TAHUN 2019)**

*Analysis of Contraception Equipment Use in Couples at Bengkulu Province
(Secondary Data Analysis of SKAP KKBPK Results BKKBN Bengkulu Province in 2019)*

Fikritri Marya Sari¹, Yusran Fauzi¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu

Email: fikritrymarvasari@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [17 Agustus 2021]

Revised [07 Januari 2022]

Accepted [10 Januari 2022]

KATA KUNCI:

paritas, pekerjaan,
pendidikan, penggunaan
alat kontrasepsi, umur
menikah

KEYWORDS:

age of married
education, employment,
parity, use of
contraceptives

ABSTRAK

Penggunaan alat kontrasepsi merupakan salah satu cara untuk mencegah kehamilan. Pasangan usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi dapat menyebabkan kehamilan sehingga meningkatkan angka kelahiran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Provinsi Bengkulu dengan menggunakan data sekunder hasil Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) Perwakilan BKKBN Provinsi Bengkulu Tahun 2019. Jenis penelitian merupakan Survei Analitik dengan menggunakan rancangan Cross Sectional. Sampel pada penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur di Provinsi Bengkulu yaitu sebanyak 825 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik Systematic Random Sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Uji Chi-Square. Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan Dasar (61,0%), bekerja (59,8%), paritas multipara (69,6%), umur menikah resti (50,9%), dan menggunakan alat kontrasepsi (78,9%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dan umur menikah dengan penggunaan alat kontrasepsi di Provinsi Bengkulu. Ada hubungan pekerjaan dan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Provinsi Bengkulu. Diharapkan kepada pasangan usia subur untuk menggunakan alat kontrasepsi sehingga dapat menurunkan angka kelahiran.

ABSTRACT

The use of contraceptives is one way to prevent pregnancy. Couples of childbearing age who do not use contraception can lead to pregnancy thereby increasing the birth rate. This study aimed to analyze the use of contraceptives in couples of childbearing age in Bengkulu Province using secondary data from the Program Performance and Accountability Survey for Family Planning and Family Development of the BKKBN Bengkulu Province in 2019. This type of research was an Analytical Survey with using a Cross Sectional design. The sample in this study were couples of childbearing age in Bengkulu province as many as 825 people. Sampling using systematic random sampling technique. Collecting data using questionnaires and interviews. Data analysis was carried out using the Chi-Square Test. The results of univariate analysis showed that most of the respondents had basic education (61.0%), worked (59.8%), multiparous parity (69.6%), married age (50.9%) and used contraception (78.9%). The results of the bivariate analysis showed that there was no relationship between education and age at marriage with the use of contraceptives in Bengkulu Province. There is a relationship between employment and parity with the use of contraceptives in couples of childbearing age in Bengkulu Province. It is expected for couples of childbearing age to use contraception so that it can reduce the birth rate.

Pendahuluan

Permasalahan kependudukan di Indonesia adalah tingginya jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk yang tinggi terjadi karena tingginya angka kelahiran sehingga menyebabkan jumlah penduduk terus meningkat. Hasil sensus menurut publikasi BPS pada Agustus 2010 menyebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia adalah 237.556.363 orang, terdiri atas 119.507.600 pria dan 118.048.783 wanita, dengan laju pertumbuhan sebesar 1,49% per tahun. Dari gambaran tersebut, pemerintah mengambil suatu langkah antisipasi untuk menekan tingginya laju pertumbuhan penduduk dengan membentuk sebuah badan yang secara spesifik dan khusus bertanggung jawab terhadap pengendalian pertumbuhan penduduk di Indonesia, yaitu Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang resmi berdiri melalui keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor : 8 Tahun 1970 (Irianto, 2014).

Jumlah penduduk Indonesia menempati urutan ke 4 terbesar setelah China, India, USA. Faktor utama yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk adalah tingkat kelahiran. Tingginya angka kelahiran mencerminkan kurangnya cakupan keluarga berencana dan tujuan dari keluarga berencana yang sepenuhnya belum tercapai. Ketersediaan dan akses terhadap informasi dan pelayanan KB, dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Jika perempuan mempunyai akses terhadap kontrasepsi yang aman dan efektif, diperkirakan kematian ibu menurun hingga 50,0% termasuk penurunan resiko kesehatan reproduksi yang terkait dengan kehamilan, persalinan dan aborsi tidak aman (Marmi, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO), Keluarga Berencana (KB) merupakan tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan dan menentukan jumlah anak

dalam keluarga. Keluarga berencana adalah gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Hal tersebut bermakna perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan yang bisa dilakukan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi (Yanti, 2011).

Pengertian keluarga berencana secara umum ialah suatu usaha yang mengatur banyaknya jumlah kelahiran atau meningkatkan kesejahteraan ibu, anak dalam rangka mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) yang menjadi dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan mengendalikan kelahiran sekaligus menjamin kendalanya pertumbuhan penduduk. Pengertian keluarga berencana secara khusus ialah pencegahan konsepsi atau pencegahan terjadinya pembuahan mencegah pertemuan antara sel mani (*spermatozoa*) dari pria dan sel telur (*ovum*) dari wanita sekitar persetubuhan (Irianto, 2014).

Pasangan Usia Subur (PUS) berkisar antara usia 15-49 tahun dimana pasangan (laki-laki dan perempuan) sudah cukup matang dalam segala hal terlebih organ reproduksinya sudah berfungsi dengan baik. Ini dibedakan dengan perempuan usia subur yang berstatus janda atau cerai. Pada masa ini, PUS harus dapat menjaga dan memanfaatkan reproduksinya yaitu menekan angka kelahiran dengan metode keluarga berencana sehingga jumlah dan interval kehamilan dapat diperhitungkan untuk meningkatkan kualitas reproduksi dan kualitas generasi yang akan datang (BKKBN, 2015).

Keberhasilan program KB di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sosial ekonomi, budaya, pendidikan, agama dan status wanita. Program keluarga berencana merupakan usaha langsung yang bertujuan mengurangi tingkat kelahiran melalui penggunaan alat kontrasepsi. Berhasil tidaknya pelaksanaan program keluarga berencana akan menentukan pula berhasil tidaknya usaha mewujudkan

kesejahteraan bangsa Indonesia (Handayani, 2010).

Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 Provinsi Bengkulu penduduk di Provinsi Bengkulu sejumlah 1.715.518 jiwa dengan Laju Pertumbuhan Penduduk periode tahun 2000-2010 sebesar 1,67 per tahun dan data Bengkulu Dalam Angka tahun 2013 sebesar 1.766.794 jiwa, dengan Laju Pertumbuhan Penduduk 1,42 periode 2010-2012, selama dua tahun turun 0,25. Menunjukkan bahwa angka fertilitas total sebesar 2,2, artinya bahwa seorang wanita di Provinsi Bengkulu secara rata-rata akan mempunyai 2,2 anak selama hidupnya. Pada level ini TFR Provinsi Bengkulu lebih rendah dari pada TFR Nasional (2,6) dan pada urutan ke dua setelah Yogyakarta (2,1). Pasangan Usia Subur 15-49 tahun menunjukkan bahwa 64,20% menggunakan kontrasepsi. Konsep *Total Fertility Rate* (TFR) adalah jumlah anak rata-rata yang akan dilahirkan oleh seorang perempuan pada akhir masa reproduksinya apabila perempuan tersebut mengikuti pola fertilitas pada saat TFR dihitung (BPS, 2010).

Gerakan KB nasional di Provinsi Bengkulu dilakukan melalui unit-unit pelayanan di fasilitas kesehatan, baik pemerintah maupun swasta. Keberhasilan program KB dapat diketahui dari beberapa indikator antara lain pencapaian target KB baru dan cakupan peserta KB aktif terhadap PUS di Provinsi Bengkulu tahun 2018 berdasarkan data dari Profil Keluarga Indonesia berjumlah 314.574 pasangan dengan peserta KB aktif berjumlah 223.804 (71,5%) (BKKBN, 2018).

Berdasarkan data dari hasil Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) KKBPK Perwakilan BKKBN Provinsi Bengkulu Tahun 2019, dari hasil survei terhadap 825 PUS, didapatkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi diantaranya: pendidikan, umur menikah, pekerjaan, paritas, jenis kelamin, sumber informasi, suku, kepemilikan asuransi (Puslitbang KB & KS BKKBN, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wulan, Purba, & Tarigan (2021) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada ibu PUS dan ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada ibu PUS di Puskesmas Tanjung Rejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020. Hasil penelitian Wulandari & Laksono (2021) menunjukkan bahwa paritas merupakan salah satu determinan pemakaian alat kontrasepsi pada wanita usia subur di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian lain yang dilakukan Dewiyanti (2020) menunjukkan bahwa usia tidak memiliki hubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Bulak Banteng Surabaya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Provinsi Bengkulu?”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Provinsi Bengkulu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian merupakan survei analitik dengan menggunakan rancangan *Cross Sectional* yang dilakukan pada bulan Maret-April 2020. Populasi pada penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur di Provinsi Bengkulu yaitu sebanyak 1294 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Systematic Random Sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 825 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Data yang digunakan adalah data sekunder hasil SKAP KKBPK Perwakilan BKKBN Provinsi Bengkulu Tahun 2019. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Uji *Chi-Square*.

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian, baik

variabel *independent* (pekerjaan, pendidikan, umur menikah, dan paritas) dan variabel *dependent* (penggunaan alat kontrasepsi) sebagai berikut:

Tabel 1.
Distribusi Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dasar	503	61,0
2	Menengah	232	28,1
3	Tinggi	90	10,9
Total		825	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 503 orang (61,0%) responden dengan latar belakang pendidikan dasar, 232 orang (28,1%) pendidikan menengah dan 90 orang (10,9%) pendidikan tinggi.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Bekerja	332	40,2
2	Bekerja	493	59,8
Total		825	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 332 orang (40,2%) responden di Provinsi Bengkulu tidak bekerja dan 493 orang (59,8%) responden bekerja.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Paritas

No	Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Primipara	165	20,0
2	Multipara	574	69,6
3	Grande Multipara	86	10,4
Total		825	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 165 orang (20,0%) responden dengan paritas primipara, 574 orang (69,6%) dengan paritas multipara dan 86 orang (10,4%) dengan paritas grande multipara.

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Umur Menikah

No	Umur Menikah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Resti	420	50,9
2	Tidak Resti	405	49,1
Total		825	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 420 orang (50,9%) responden dengan umur menikah kategori tidak menikah dan 405 orang (49,1%) dengan umur menikah kategori resti.

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Penggunaan Alat Kontrasepsi

No	Penggunaan Alat Kontrasepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak	174	21,1
2	Ya	651	78,9
Total		825	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 174 orang (21,1%) responden tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 651 orang (78,9%) menggunakan alat kontrasepsi.

2. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan, pekerjaan, paritas dan umur menikah dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Provinsi Bengkulu sebagai berikut:

Tabel 6.
Hubungan Pendidikan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Pendidikan	Penggunaan Alat Kontrasepsi						χ^2	p
	Tidak		Ya		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Dasar	98	19,5	405	80,5	503	100	2,007	0,367
Menengah	55	23,7	177	76,3	232	100		
Tinggi	21	23,3	69	76,7	90	100		
Total	174	21,1	651	78,9	825	100		

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 503 responden dengan pendidikan dasar terdapat 98 orang (19,5%) tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 405 orang (80,5%) menggunakan alat kontrasepsi, dari 232 responden dengan pendidikan menengah terdapat 55 orang (23,7%) tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 177 orang (76,3%) menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan dari 90 responden dengan

pendidikan tinggi terdapat 21 orang (23,3%) tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 69 orang (76,7%) menggunakan alat kontrasepsi di Provinsi Bengkulu. Nilai uji *Chi-Square* diperoleh sebesar 2,007 dengan nilai p sebesar 0,367 ($p > 0,05$) maka tidak ada hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Provinsi Bengkulu.

Tabel 7.
Hubungan Pekerjaan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Pekerjaan	Penggunaan Alat Kontrasepsi						χ^2	p
	Tidak		Ya		Total			
	f	%	f	%	F	%		
Tidak Bekerja	83	25,0	249	75,0	332	100	4,716	0,030
Bekerja	91	18,5	402	81,5	493	100		
Total	174	21,1	651	78,9	825	100		

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 332 responden tidak bekerja terdapat 83 orang (25,0%) tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 249 orang (75,0%) menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan dari 493 responden bekerja terdapat 91 orang (18,5%) tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 402 orang

(81,5%) menggunakan alat kontrasepsi di Provinsi Bengkulu. Nilai uji *Chi-Square* diperoleh sebesar 4,716 dengan nilai p sebesar 0,030 ($p < 0,05$) maka ada hubungan pekerjaan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Provinsi Bengkulu.

Tabel 8.
Hubungan Paritas dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Paritas	Penggunaan Alat Kontrasepsi						χ^2	p
	Tidak		Ya		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Primipara	56	33,9	109	66,1	165	100	20,490	0,000
Multipara	102	17,8	472	82,2	574	100		
Grande Multipara	16	18,6	70	81,4	86	100		
Total	174	21,1	651	78,9	825	100		

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 165 responden dengan paritas primipara terdapat 56 orang (33,9%) tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 109 orang (66,1%) menggunakan alat kontrasepsi, dari 574 responden dengan paritas multipara terdapat 102 orang (17,8%) tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 472 orang (82,2%) menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan dari 86 responden dengan paritas grande

multipara terdapat 16 orang (18,6%) tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 70 orang (81,4%) menggunakan alat kontrasepsi di Provinsi Bengkulu. Nilai uji *Chi-Square* diperoleh sebesar 20,490 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka ada hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Provinsi Bengkulu.

Tabel 9.
Hubungan Umur Menikah dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Umur Menikah	Penggunaan Alat Kontrasepsi						χ^2	p
	Tidak		Ya		Total			
	f	%	f	%	F	%		
Resti	77	18,3	343	81,7	420	100	3,579	0,059
Tidak Resti	97	24,0	308	76,0	405	100		
Total	174	21,1	651	78,9	825	100		

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 420 responden dengan umur menikah kategori resti terdapat 77 orang (18,3%) tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 343 orang (81,7%) menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan dari 405 responden dengan umur menikah kategori tidak resti terdapat 97 orang (24,0%) tidak menggunakan alat kontrasepsi dan 308 orang (76,0%) menggunakan alat kontrasepsi di Provinsi Bengkulu. Nilai uji *Chi-Square* diperoleh

sebesar 3,579 dengan nilai p sebesar 0,059 ($p > 0,05$) maka tidak ada hubungan umur menikah dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Provinsi Bengkulu.

Pembahasan

Analisis univariat menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden berpendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menyelesaikan

pendidikan SD dan SMP sederajat. Pendidikan merupakan indikator seseorang dalam melakukan suatu tindakan, jika seseorang didasari dengan pengetahuan yang baik terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memahami pentingnya menjaga kesehatan dan memotivasi diri untuk diaplikasikan dalam kehidupannya. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Pendidikan mempengaruhi kerelaan menggunakan KB dan pemilihan suatu metode kontrasepsi. Pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan taraf pendidikan yang rendah selalu bergandengan dengan informasi dan pengetahuan yang terbatas. Wanita yang berpendidikan rendah akan sulit menerima informasi dan tidak tahu bagaimana cara dalam menentukan dan memilih kontrasepsi yang sesuai baginya (Anna et al., 2005).

Dilihat dari pekerjaan responden diketahui bahwa sebagian besar responden dengan status bekerja. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner bahwa mayoritas responden bekerja sebagai petani, wiraswasta, PNS, TNI/Polri, pegawai swasta dan pekerja lepas. Pekerjaan erat kaitannya dengan sosial ekonomi masyarakat. Sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembawa status. Tingkat sosial ekonomi meliputi faktor seperti budaya, pendidikan, jenis kelamin, pendapatan, jenis pekerjaan, dan investasi (BKKBN, 2015).

Banyak kelahiran hidup yang dipunyai seorang wanita pada penelitian ini mayoritas antara 2 sampai 3 kelahiran hidup atau dikenal dengan istilah multipara. Menurut Winkjosastro (2012) multipara

adalah seseorang yang sudah pernah melahirkan beberapa kali (2-3 kali). Paritas 2-3 merupakan paritas yang paling aman karena resiko kematian maternal lebih rendah dibandingkan paritas >3.

Umur menikah diketahui bahwa mayoritas responden menikah pada umur dengan resiko tinggi (restri) yaitu pada umur kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun.

Hasil analisis univariat tentang penggunaan alat kontrasepsi menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur di Provinsi Bengkulu menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang mayoritas menggunakan alat kontrasepsi modern dan tradisional. Keluarga Berencana merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita, meskipun tidak selalu diakui demikian. Peningkatan dan perluasan pelayanan Keluarga Berencana merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang tinggi akibat kehamilan yang dialami oleh wanita. Banyak wanita harus menentukan pilihan kontrasepsi yang sulit, yang tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia tetapi juga karena metode-metode tertentu mungkin tidak dapat diterima sehubungan dengan kebijakan nasional KB, kesehatan individual dan seksualitas wanita atau biaya untuk memperoleh kontrasepsi (Yanti, 2011).

Analisis bivariat menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Artinya semakin tinggi pendidikan pasangan usia subur belum tentu semakin besar kemungkinan pasangan usia subur menggunakan alat kontrasepsi dan sebaliknya jika semakin rendah pendidikan pasangan usia subur maka belum tentu semakin kecil kemungkinan pasangan usia subur menggunakan alat kontrasepsi.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima ide baru, termasuk menggunakan kontrasepsi. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih luas dan

mudah dalam menerima ide, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil suatu keputusan dan tindakan. Wanita yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung melaksanakan program KB (Notoatmodjo, 2012). Wanita yang berpendidikan menginginkan keluarga berencana yang efektif, tetapi tidak rela untuk mengambil resiko yang terkait dengan sebagai metode kontrasepsi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Veronica, Safitri & Rohani (2019) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan pemakaian KB IUD pada WUS di Puskesmas Kotabumi Udik Kabupaten Lampung Utara.

Pekerjaan responden ada hubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi artinya semakin tidak bekerja pasangan usia subur maka semakin kecil kemungkinan pasangan usia subur menggunakan alat kontrasepsi dan sebaliknya semakin bekerja pasangan usia subur maka semakin besar kemungkinan pasangan usia subur menggunakan alat kontrasepsi. Pekerjaan akan memperluas pengetahuan seseorang, sehingga banyak mendapatkan informasi untuk mempermudah seseorang dalam menentukan kontrasepsi yang akan digunakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Rizki & Sari (2021) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Puskesmas Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI Tahun 2019.

Paritas ada hubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi artinya semakin sedikit jumlah anak yang dilahirkan pasangan usia subur maka semakin kecil kemungkinan pasangan usia subur menggunakan alat kontrasepsi dan sebaliknya semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan pasangan usia subur maka semakin besar kemungkinan pasangan usia subur menggunakan alat kontrasepsi.

Jumlah anak lahir hidup yang dimiliki seorang wanita mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi. Keputusan untuk memiliki sejumlah anak adalah sebuah pilihan, yang mana pilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai yang dianggap sebagai satu harapan atas setiap keinginan yang dipilih oleh orang tua. Jumlah anak hidup yang dimiliki seorang wanita, juga akan memberikan pengalaman dan pengetahuan, sehingga wanita dapat mengambil keputusan yang tepat tentang cara atau alat kontrasepsi yang akan dipakai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ibrahim, Misar & Zakaria (2019) yang mengatakan ada hubungan antara paritas wanita usia subur dengan penggunaan AKDR di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow.

Hasil analisis bivariat variabel yang lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan umur dengan penggunaan alat kontrasepsi artinya umur menikah resti pasangan usia subur belum tentu semakin besar kemungkinan pasangan usia subur menggunakan alat kontrasepsi dan sebaliknya jika umur menikah tidak resti pasangan usia subur maka belum tentu semakin kecil kemungkinan pasangan usia subur menggunakan alat kontrasepsi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memilih kontrasepsi adalah umur. Umur merupakan faktor intrinsik seseorang dalam pengambilan keputusan untuk menentukan alat kontrasepsi yang akan digunakan. Umur 20-35 merupakan umur yang tidak berisiko karena masa ini merupakan masa dimana organ, fungsi reproduksi dan sistem hormonal seorang wanita cukup matang untuk mempunyai anak. Semakin tua usia seseorang maka pemilihan alat kontrasepsi ke arah alat yang mempunyai efektivitas lebih tinggi yakni metode kontrasepsi jangka panjang (BKKBN, 2015). Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Huda, Widagdo & Widjanarko (2016) yang mengatakan tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi

pada wanita usia subur di Puskesmas Jombang Kota Tangerang Selatan.

Kesimpulan

1. Diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan dasar, bekerja, paritas multipara, umur menikah kategori resti dan menggunakan alat kontrasepsi.
2. Ada hubungan pekerjaan dan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi. Tidak ada hubungan antara pendidikan dan umur menikah dengan penggunaan alat kontrasepsi.

Daftar Pustaka

- Agustina, E., Rizki, M., & Sari, R. G. (2021). Hubungan Pendidikan, Usia dan Status Pekerjaan dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Oki Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21 (1), 378-381.
- Anna, G., Yuningsih, Y., Ailsa, G., & Pedit, B. U. (2005). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*, Edisi 4. Penerjemah Brahm U. Jakarta: EGC .
- BKKBN. (2018). *Profil Keluarga Indonesia 2018*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. (2015). *Survei Indikator Kinerja Rencana Program Jangka Menengah Nasional*. Jakarta: BKKBN.
- BPS (2010). *Data Statistik Indonesia*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Dewiyanti , N. (2020). Hubungan Umur Dan Jumlah Anak Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *MTPH Journal*, 4 (1) : 70-78.
- Handayani, S. (2010). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Pustaka Rihama.
- Huda, A. N., Widagdo, L., & Widjanarko, B. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Jombang Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3 (1), 461-469.
- Ibrahim, W.W., Misar, Y., & Zakaria, F. (2019). Hubungan Usia, Pendidikan dan Paritas dengan Penggunaan AKDR di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow. *Akademika Jurnal Ilmiah UMGo*, 8 (1), 35-44. Diunduh dari : <https://journal.umgo.ac.id/index.php/akademika/article/view/296>.
- Irianto, K. (2014). *Gizi Seimbang dalam Kesehatan Reproduksi*. Bandung : Alfabeta.
- Marmi, K, R., (2014). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puslitbang KB dan KS BKKBN. (2019). *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Keluarga Tahun 2019*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Veronica S.Y, Safitri, R. & Rohani, A. (2019). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Pemakaian KB IUD pada Wanita Usia Subur. *Wellnes and Healthy Magazine*, 1 (2), 223-230. Diunduh dari : <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/v1i228wh>.
- Wiknjosastro. (2012). *Ilmu kandungan dan Reproduksi*. Jakarta : EGC.
- Wulandari R.D. & Laksono A.D. (2021). Hubungan Paritas dan Karakteristik Individu terhadap Pemakaian alat Kontrasepsi di Antara Wanita Usia Subur di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24 (1) : 20-30.
- Wulan D, Purba E.M. & Tarigan R. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas

Tanjung Rejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 3 (1) : 1-8.

Yanti. (2011). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.